

**PELATIHAN BATIK CIPRAT UNTUK KOMUNITAS DISABILITAS SEBAGAI UPAYA
UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN PEREKONOMIAN DI
KABUPATEN REMBANG, JAWA TENGAH**

**Hanuring Ayu Ardhani Putri¹, Ary Khaerudin², Mahardika Supratiwi³,
Rikah⁴, M. Rudianto⁵**

^{1,2} Universitas Islam Batik Surakarta

^{3,5} Universitas Sebelas Maret

⁴ Universitas YPPI Rembang

E-mail: rickah83@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tujuan memberikan pendampingan pelatihan pembuatan batik ciprat hasil karya penyandang disabilitas dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat di Desa Sridadi Kabupaten Rembang. Metode pemberian pelatihan dan diskusi mengenai proses pembuatan batik ciprat. Secara umum kegiatan terdiri dari persiapan, pelatihan, evaluasi dan pemasaran batik ciprat hasil karya disabilitas. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan Dilanjutkan praktik langsung melakukan aktivitas-aktivitas membatik. Implikasi dari kegiatan pengabdian ini yaitu adanya produk yang bagus, strategi harga, strategi promosi, dan strategi distribusinya meskipun di tengah berbagai keterbatasan yang ada, yang berdampak secara langsung pada peningkatan penjualan dan secara ekonomi meningkatkan kesejahteraan saudara saudara kita para penyandang disabilitas

Kata Kunci: batik ciprat, penyandang disabilitas, kemandirian perekonomian

Abstract

This community service activity aims to provide training assistance in making splash batik made by people with disabilities in facing increasingly tight market competition in Sridadi Village, Rembang Regency. The method of providing training and discussion regarding the process of making splash batik. In general, activities consist of preparation, training, evaluation and marketing of splash batik made by people with disabilities. The implementation of this community service activity uses Continued direct practice of carrying out batik activities. The implications of this community service activity are the existence of good products, pricing strategies, promotional strategies, and distribution strategies even in the midst of various existing limitations, which have a direct impact on increasing sales and economically improving the welfare of our brothers and sisters with disabilities

Keywords: splash batik, people with disabilities, economic independence

1. PENDAHULUAN

Penduduk bumi menurut data di tahun 2021 sebanyak 7 Miliar, dan 15% dari jumlah penduduk bumi tersebut adalah penyandang disabilitas. 15% penyandang disabilitas tersebut, sebanyak 80% tinggal di negara berkembang, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (Yanuar, 2021). Perserikatan Bangsa Bangsa menyampaikan pesan agar memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan para penyandang disabilitas di semua bidang dan pembangunan. Hari ini juga dibuat untuk meningkatkan kesadaran terhadap situasi para difabel di setiap aspek kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Di Indonesia sendiri, pemerintah punya kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2020, sebagai aturan turunan dari pasal 134 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Penyandang disabilitas sering kali tersisih dari persaingan para pencari pekerjaan. Namun bisa diyakini, bahwa para penyandang disabilitas mampu mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang mampu mereka kerjakan dengan keterbatasannya. Sementara itu, kemampuan pemerintah, masyarakat, keluarga, dan dukungan internasional dalam menangani penyandang disabilitas berbanding 101:1. Artinya, sebanyak 101 penyandang disabilitas hanya mampu ditangani oleh 1 pemerintah dan elemen lainnya. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk memberdayakan penyandang disabilitas untuk mengakses peluang ekonomi dengan meningkatkan keterampilan kewirausahaan dasar dan memperkuat sistem dukungan bagi penyandang disabilitas dalam bisnis.

Kondisi yang sangat terbatas itu membuat penyandang disabilitas berpikir keras bagaimana tetap bertahan dalam kondisi yang serba terbatas. Oleh karena itu sangat penting bagi setiap penyandang disabilitas untuk mengembangkan kreativitasnya dan motivasi berwirausaha agar perekonomiannya dan perekonomian keluarganya dapat tetap berjalan.

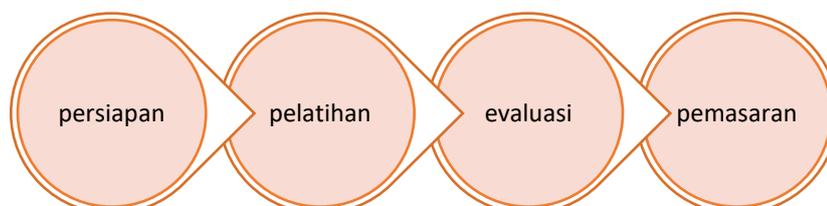
Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menguatkan potensi dan kemampuan penyandang disabilitas untuk meningkatkan kreativitas melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan berbagai keahlian, pengetahuan, pengalaman guna meningkatkan produktivitas bagi para pekerja. Sementara pemilihan batik ciprat didasarkan pada proses pembuatan yang mudah dipelajari, memiliki motif yang unik, biaya pembuatan yang terjangkau.

Dapat disimpulkan bahwa pengadaan pelatihan ini sangat penting guna meningkatkan pengetahuan dan produktivitas penyandang disabilitas. Hal inilah yang melatarbelakangi tim pengabdian untuk melaksanakan pelatihan batik ciprat di desa Sridadi, Kabupaten Rembang. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan kegiatan pelatihan Penciptaan Identitas Batik Ciprat Untuk Komunitas Disabilitas Di Desa Sridadi Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pengabdian ini adalah kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk memperkenalkan ketrampilan membuat khususnya batik ciprat kepada penyandang disabilitas warga desa Sridadi Kabupaten Rembang. Persiapan kegiatan dilakukan satu jam sebelum acara pelatihan dimulai. Pelatihan membuat berlangsung selama kurang lebih 8 jam, dimulai pukul 09.30 pagi dan berakhir pada pukul 17.30 WIB.

Secara umum kegiatan terdiri dari persiapan, pelatihan, evaluasi dan pemasaran yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

1) Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari persiapan bahan dan alat yang akan digunakan dalam pelatihan. Bahan diantaranya kain polos, lilin/malam, pewarna sintetis, water gloss dan

alat diantaranya kompor dan panci, kuas, kayu penyangga, spons, ember/baskom dan sarung tangan. Pada tahap persiapan juga dilakukan komunikasi dengan para peserta serta mitra terkait jadwal dan gambaran umum mengenai kegiatan pelatihan batik ciprat.

2) Pelatihan

Tahap pelatihan terdiri dari penjelasan cara pembuatan batik ciprat dan evaluasi kegiatan kepada peserta dengan cara post test. Berikut adalah cara pembuatan batik ciprat:

- a. Menyiapkan kain putih polos dengan cara membentangkan pada kayu penyangga;
- b. Melelehkan lilin/malam dengan cara direbus. Banyaknya tergantung jumlah kebutuhan;
- c. Cipratkan malam yang sudah dilelehkan keatas kain yang sudah dibentangkan menggunakan kuas. Malam yang dicipratkan diatas kain bertujuan menutupi warna kain yang akan dibuat motif. Atau jika menginginkan motif lain bisa menggunakan cetakan pola diatas kain;
- d. Sambil menunggu malam/lilin mengering, siapkan pewarna sintetis;
- e. Jika malam sudah kering beri warna pada kain. Gosokan pewarna secara merata pada kain menggunakan spons. Ulangi pewarnaan sebanyak dua kali agar warnanya terang. Gunakan sarung tangan agar pewarnaan kain tidak mngotori tangan;
- f. Setelah selesai pemberian warna, jemur kain hingga kering;
- g. Berikan water gloss pada kain dengan cara menggoskkannya menggunakan spons. Jemur kembali hingga kain kering;
- h. Sambil menunggu kain kering siapkan air mendidih untuk merebus kain batik
- i. Jika kain sudah kering, rendam sebentar menggunakan air bersih kemudian rebus kain pada air mendidih sampai lapisan lilin terlepas dari permukaan kain batik;
- j. Bilas kain batik dengan air bersih kemudian jemur sampai kering.

3) Pemasaran

Setelah tahapan tersebut selesai kemudian dilakukan pemasaran. Berdasarkan penuturan Winarsih, pemasaran masih menggunakan metode sederhana dengan cara penyampaian informasi dari mulut ke mulut. Hal ini menjadikan informasi mengenai usaha batik ciprat kurang tersebar. Namun saat ini sudah direncanakan untuk proses pemasaran melalui media sosial seperti Tiktok, Instagram, atau *Marketplace*. Sehingga produksi batik ciprat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan mampu menambah produksi.

4) Evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap serangkaian kegiatan pada pelaksanaan pelatihan batik ciprat dan pengembangan manajemen SDM. Pelaksanaan kegiatan evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan melihat apa saja kendala dan masalah yang muncul di lapangan. Kemudian dilakukan evaluasi apabila memang muncul kendala dan masalah untuk selanjutnya dicarikan solusi agar kegiatan tetap berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi dalam empat tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan mulai dari persiapan peserta, alat dan bahan. Pelatihan bertempat di basecamp kelompok disabilitas desa Sridadi, Kabupaten Rembang. Kegiatan berlangsung selama 2 hari diikuti oleh dua puluh orang warga. Para peserta pelatihan terdiri dari anak muda hingga ibu-ibu rumah tangga yang termasuk ke dalam disabilitas. Sesuai dengan target pelatihan yakni warga yang menyandang disabilitas usia produktif. Sementara terkait alat dan bahan, menurut Rikah, selaku narasumber pelatihan, membatik dengan teknik ciprat merupakan teknik membatik yang paling mudah terutama bagi pemula. Tidak seperti pada batik kebanyakan

yang memerlukan motif khusus dan canting pada proses pembuatannya, batik ciprat dibuat dengan cara mencipratkan malam menggunakan kuas pada kain. Selain peralatan dan bahan, faktor lain yang juga menentukan dalam proses pembuatan batik ciprat adalah cuaca. Pembuatan batik ciprat membutuhkan cuaca yang cerah karena kain batik harus dijemur dibawah sinar matahari langsung. Jika cuaca cerahwaktu yang dibutuhkan sekitar dua sampai tiga jam.

Setelah peralatan dan bahan dipersiapkan oleh para peserta, tahapan berikutnya yaitu pelatihan. Metode pelatihan yang digunakan adalah dengan cara mempraktekkan secara langsung di depan peserta. Tujuannya agar peserta lebih mudah memahami dan mengikuti langkah-langkah pembuatan batik ciprat dan tidak akan mengalami kesulitan dan bisa belajar secara mandiri. Narasumber memberikan penjelasan dan pengenalan tentang alat-alat yang akan digunakan selama proses membatik. Selanjutnya narasumber menunjukan dan menjelaskan satu per satu peralatan dan kegunaannya. Seperti remasol atau pewarna, kain, malam, kuas, kayu penyangga dan waterglas untuk mengunci warna supaya tidak pudar atau luntur pada saat di cuci. Sesuai namanya, cara membuat batik ciprat yaitu dengan cara menciprat-cipratkan larutan malam (bahan untuk menggambar kain batik). Malam dicipratkan dengan menggunakan tangan, sendok, dan kuas atau lidi. Sehingga proses pembuatannya disebut teknik jumptan dan teknik colet atau kuas. Sementara perbedaan batik ciprat dengan batik yang lain yaitu warnanya yang khas mencolok dan motif bintang-bintang. Motif yang sederhana itu mengingatkan pada awal kemunculan batik ciprat yang lahir dari kreativitas para penyandang disabilitas. Saat ini batik ciprat semakin berkembang dengan berbagai motif menarik sesuai dengan khas daerah masing-masing. Dalam kegiatan ini, faktor penunjang yang cukup penting adalah dukungan dari narasumber atau pematir dalam kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Peracikan Warna



Gambar 3. Pembuatan Batik Ciprat



Gambar 4. Pewarnaan Pada Kain



Gambar 5. Tim dan Peserta PKM

Setelah tahapan pelatihan selesai dilaksanakan maka proses selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan guna mengetahui setiap kekurangan atau kesalahan yang kemungkinan terjadi pada saat proses pembuatan batik ciprat. Dengan adanya evaluasi, dapat diketahui kesalahan apa saja yang terjadi selama proses pembuatan batik ciprat dan memberikan solusi yang tepat atas kesalahan tersebut. Maka pelaksanaan pelatihan yang selanjutnya bisa lebih baik lagi. Dalam kegiatan pelatihan Bersama Kelompok Disabilitas Kabupaten Rembang hasil evaluasi secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik, warga bisa mengikuti setiap tahapan yang ada dan hamper tidak ada kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses membuat batik ciprat.

Tahap terakhir dalam kegiatan pelatihan pembuatan batik ciprat yaitu proses pemasaran. Selama ini pemasaran batik ciprat masih menggunakan metode penyampaian informasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Strategi pemasaran dari mulut ke mulut disebut juga sebagai strategi pemasaran tradisional. Meskipun demikian, strategi ini masih dianggap paling efektif karena orang memiliki kecenderungan untuk mempercayai informasi dari orang yang dikenalnya. Bisa dikatakan, informasi yang diberikan oleh seseorang tentang suatu produk kepada orang lain sama atau lebih besar efektifnya dengan sebuah iklan. Sebuah survey yang dilakukan oleh Nielsen menyebutkan bahwa 77% konsumen cenderung akan membeli sebuah produk setelah mereka mempelajarinya dari teman atau keluarga. Sementara 92% orang percaya terhadap rujukan terhadap suatu produk dari orang yang mereka kenal. (Elshinta.com, 2018). Namun tak dipungkiri pemasaran dari mulut ke mulut juga memiliki kekurangan seperti keterbatasan informasi yang diberikan, memakan waktu dan tenaga.

Saat ini pemasaran melalui media online menjadi solusi yang paling mudah dilakukan di tengah terbatasnya gerak fisik penyandang disabilitas mendatangi pusat perbelanjaan. Peralihan pemasaran ke media online adalah salah satu strategi yang dilakukan untuk mempertahankan suatu produk ditengah gempuran produk local dan produk import yang murah.

Melihat antusias masyarakat dalam pelatihan pembuatan batik ciprat dan meningkatnya respon pasar terhadap batik ciprat, proses pemasaran akan diperluas melalui sosial media seperti tiktok, shopee dan Instagram. Hasil kain yang sudah siap untuk di jual.



Gambar 6.
Hasil Pembuatan Batik Ciprat



Gambar 7. Hasil Pembuatan Batik Ciprat 2 warna

Dari semua proses panjang pelatihan membuat batik ciprat serta kendala-kendala yang ada, tim pengabdian berharap kegiatan ini memberikan manfaat dan bisa dikembangkan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat Dusun Jetis. Pelatihan membuat batik ciprat diharapkan mampu menambah kreativitas, keterampilan serta produktivitas masyarakat penyandang disabilitas desa Sridadi Kabupaten Rembang. Masyarakat penyandang disabilitas yang sebelumnya hanya mengetahui cara membuat batik menggunakan canting dengan motif yang butuh kreatifitas tinggi kini mengetahui bahwa ada teknik batik ciprat yang lebih mudah dalam pembuatannya. Masyarakat penyandang disabilitas diharapkan membentuk usaha kelompok yang terus berkembang. Mengingat batik ciprat saat ini sudah mulai banyak diminati oleh pelanggan. Pelatihan membuat batik ciprat juga menjadi modal untuk memulai usaha kecil utamanya dimasa pandemi seperti saat ini, yang mana sektor perekonomian sangat terdampak.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian ini secara umum mencakup beberapa hal sebagai berikut: 1) Keberhasilan target jumlah peserta sesuai dengan rencana yakni pelatihan diikuti oleh 20 warga penyandang disabilitas desa Sridadi Kabupaten Rembang. 2) Ketercapaian target materi pada kegiatan pengabdian ini sangat baik, peserta sejak awal sangat antusias memperhatikan setiap cara dan langkah-langkah pembuatan batik ciprat. Mereka mengikuti mulai dari proses pengumpulan bahan sampai dengan praktek pembuatan dan bagaimana cara pemasaran produk atau kain batik ciprat. 3) Ketercapaian tujuan pelatihan secara umum masyarakat akan mengenal dan mencintai budaya batik sebagai-bagian dari budaya Indonesia, memberikan wawasan luas mengenai motif batik sesuai potensi yang ada di lingkungan sekitar, meningkatkan rasa wirausaha, khususnya di bidang batik sehingga dapat mengangkat perekonomian masyarakat sekitar di masa pandemi. Apalagi masyarakat sudah mengenal teknologi digital yang bisa dimanfaatkan untuk proses pemasaran produk batik ciprat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tim pengabdian sampaikan kepada:

1. Kemdikbud Ristek RI Tahun anggaran 2024
2. LPPM Universitas Islam Batik Surakarta
3. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Kab. Rembang
4. Semua pihak yang telah mendukung

DAFTAR PUSTAKA

<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.49254>

M. Rudianto. (2023). Transformasi Batik Sudagaran pada Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta. Gorga: Jurna Seni Rupa. 12(02), 335-342.

Rahmawati, Edi Kurniadi, Rikah, Siti Nurlaela, M. Rudianto, Sarah Rum Handayani, Siti Arifah. 2023. Creativepreneurship UMKM Batik Lasem Rembang, Peningkatan Kapasitas Usaha Melalui Kualitas Produksi dan Pemasaran Digital. BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2).

www.puslapdik.kemendikbud.go.id.

Yanuar. (2021). Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas Pasca Covid-19. Puslapdik Kemendikbud.